



## Financial Ratio Analysis for PT XL AXIATA Tbk.

Tiara Intani <sup>1</sup>

Evi Grediani <sup>2</sup>,

Nola Anggun Safitri <sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Akademi Akuntansi YKPN, Yogyakarta

---

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

ISSN: 2774-4256

**Keywords:**

*Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Activity Ratio and Solvency Ratio, Altman Z-Score.*

*This study aims to determine the performance of financial statements and health level PT XL Axiata Tbk. This study also investigates based on the ratio of profitability, liquidity, activity and solvency from the 2015-2020 period. The company's soundness assessment method uses the Altman Z-Score method. The results of the study of profitability ratios indicate that the performance of financial statements is not very good because it is not optimal in generating profits. The liquidity ratio shows that the performance of the financial statements is not very good in meeting its current liabilities. The activity ratio shows that the company's financial statement performance is less effective in utilizing the asset turnover ratio and its working capital but has been maximized in collecting receivables from customers. The solvency ratio shows poor financial statement performance because the company's financial risk is very large but the company is able to pay interest expense when it matures. The results of the analysis of the Altman Z-Score method show that the company's health level is in a vulnerable state and has a high risk of bankruptcy.*

---

## Pendahuluan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1, laporan keuangan merupakan suatu laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu objek dari analisis terhadap laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode analisis yang membandingkan antara pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja perusahaan (Trianto, 2017). Kinerja perusahaan merupakan suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Sudaryo & Widiarni, 2015). Kinerja perusahaan dan rasio keuangan memiliki hubungan yang erat. Rasio keuangan memiliki berbagai macam jenis dan setiap rasio memiliki kegunaannya masing-masing. Analisis rasio laporan keuangan meliputi (1) analisis rasio profitabilitas,

merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba; (2) analisis rasio likuiditas, merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek; (3) analisis rasio aktivitas, merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset; (4) analisis rasio solvabilitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pengelolaan operasional perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor luar dapat disebabkan perubahan kebijakan pemerintah, faktor bencana alam maupun non alam, keamanan, dan lain-lain. Kinerja perusahaan menjadi informasi bagi pengguna produk perusahaan sebagai pertimbangan menentukan pemilihan investasi. Begitu juga dengan perkembangan usaha telekomunikasi saat ini mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Perkembangan industri telekomunikasi seluler menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Perusahaan industri yang bergerak dalam bidang telekomunikasi salah satunya adalah XL Axiata. ([xlaxiata.co.id](http://xlaxiata.co.id).2021). Kinerja perusahaan XL Axiata mengalami fluktuasi, pada tahun 2018 akibat kerugian kurs menyebabkan kesulitan mencapai kinerja yang optimal ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id).2021). Namun pada tahun 2020, walaupun masih masa pandemi Covid19 XL Axiata mampu mencatat peningkatan pendapatan layanan ([antaranews.com](http://antaranews.com).2021). Perusahaan telekomunikasi juga dituntut memberikan kinerja yang baik agar dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis laporan keuangan dan menginvestigasi kinerja keuangan berdasarkan Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Solvabilitas PT XL Axiata Tbk serta menguji kinerja PT XL Axiata menggunakan Z-Score selama 6 periode yaitu 2015 sampai dengan 2020. Untuk itu pertanyaan penelitian ini adalah Apakah laporan keuangan XL Axiata menunjukkan kinerja yang baik? dan Apakah ada kemungkinan kesulitan keuangan dengan analisis Z-score?

## **Tinjauan Literatur**

### **Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa

Accounting and Finance Studies Vol. 1 No. 3 2021 Page 001(type by editor)  
DOI: 10.47153/afs14.1962021

\*Corresponding Author

mendatang (Trianto, 2017). Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang dapat diambil dari laporan keuangan (Lasabuda et al., 2020). Secara umum dikatakan bahwa manfaat analisis laporan keuangan yaitu: (1) mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu; (2) mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan; (3) mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki; (4) mengetahui tindakan perbaikan yang perlu dilakukan untuk kedepannya; (5) untuk melakukan penilaian kinerja manajemen untuk kedepannya apakah perlu perbaikan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

## Rasio Keuangan

### 1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Dwi et al., 2016). Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari:

#### A. *Return on Sales/ROS*

Rasio pengembalian aset atau ROS adalah rasio yang menunjukkan tingkat laba perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya variabel produksi contoh: bahan baku, upah kerja dan sebagainya sebelum dikurangi pajak dan bunga (Nuriainika et al., 2015). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya ROS:

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

#### B. *Net Profit Margin (NPM)*

Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan (Harris et al., 2020). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya Margin Laba Bersih (NPM):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### C. *Return On total Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari seluruh pemanfaatan kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga dipergunakan angka laba dan kekayaan perusahaan (Sudaryo & Widiarni, 2015). Semakin besar *return on total assets (ROA)*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Return On total Assets (ROA)*:

$$\text{Return On total Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### D. *Return On total Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* adalah suatu rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). *Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham (Agustina et al., 2021). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Return On total Equity (ROE)*:

$$\text{Return On total Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

## 2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendeknya (Lasminiasih & Mulatsih, 2020). Rasio Likuiditas yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari:

#### A. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar (Sudaryo & Widiarni, 2015). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Current Ratio (Rasio Lancar)*:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

#### B. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik

artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar (Jufrizen & Nasution, 2017). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Quick Ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

### C. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan mendanai liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ratio ini maka semakin baik (Barus et al., 2017). Berikut rumus *Cash Ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

### D. *Cash Turn Over Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Rasio Perputaran Kas bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan biaya penjualan (Septiana, 2019). Berikut rumus Rasio Perputaran Kas:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar-Kewajiban lancar}}$$

## 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada (Trevino et al., 2000). Rasio aktivitas yaitu membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio Aktivitas yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari:

### A. *Total Assets Turn-Over*

*Total assets turn-over* digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Septiana, 2019; Sunjoko & Arilyn, 2016). Berikut rumus *Total Assets Turn-over* :

$$\text{Total Assets Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### B. *Working Capital Turn-Over*

Accounting and Finance Studies Vol. 1 No. 3 2021 Page 001(type by editor)

DOI: 10.47153/afs14.1962021

\*Corresponding Author

*Working capital turn-over* (perputaran modal kerja), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan bersih melalui kegiatan operasi. Makin cepat perputaran modal kerja maka *current ratio* dan *quick ratio* yang dimiliki akan semakin bagus (Barus et al., 2017). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Working Capital Turn-Over*:

$$\text{Working Capital Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

#### C. *Fixed Assets Turn-Over*

*Fixed assets turn-over*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva tetap yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan bersih (Sunjoko & Arilyn, 2016). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Fixed Assets Turn-Over*:

$$\text{Fixed Assets Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

#### D. *Inventory Turn-Over*

*Inventory Turn Over* atau rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode (Sunjoko & Arilyn, 2016). Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu periode.

Rumus perputaran persediaan:

$$\text{Inventory Turn-Over} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

#### E. *Total Assets Turn-Over*

*Total assets turn-over* atau perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur penjualan yang di peroleh dari tiap rupiah aktiva. Dengan kata lain rasio ini digunakan juga untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba (Septiana, 2019). Rumus perputaran total aset:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh suatu perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sudaryo & Widiarni, 2015). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari:

A. *Debt Ratio (Debt to Total Assets Ratio)*

*Debt to Total Assets Ratio* (DAR) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya (Sudaryo & Widiarni, 2015). Semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Debt Ratio (Debt to Total Assets Ratio)*:

$$\text{Debt Ratio (Debt to Total Assets Ratio)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

B. *Long Term Debt to Equity Ratio.*

*Long term debt to equity ratio* atau rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah rasio-rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Untuk tujuan dari pendapat diatas adalah mengukur seberapa bagian dari setiap modal rupiah sendiri dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang telah disediakan perusahaan (Septiana, 2019).

Rumus rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$\text{Utang Jangka Panjang Terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

C. *Times Interest Earned Ratio (Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan)*

Rasio kelipatan bunga atau disebut *times interest earned ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan bisa menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga tahunan (Erlian & Tambun, 2019).

Rumus *times interest earned ratio*:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

D. *Debt to Equity Ratio.*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Adnyana & Mahaputra, 2012). *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan risiko keuangan perusahaan tersebut semakin besar, karena utang akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokok secara periodik

dibandingkan dengan perusahaan yang *Debt to Equity Ratio (DER)* lebih rendah. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *Debt to Ratio Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Ratio Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### E. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage* merupakan rasio yang digunakan fungsinya hampir sama dengan *times interest earned*. Yang menjadi perbedaan antara kedua rasio ini adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva yang berdasarkan kontrak pada sewa (Winarti & Dewi, 2018). Rumus *fixed charge coverage*:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Utang Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Utang lease}}$$

### 5. **Tingkat Kesehatan Berdasarkan Model Altman Z-Score**

Penilaian Model Altman *Z-Score* merupakan salah satu model prakiraan tingkat kesehatan pada perusahaan, dengan perkiraan kecepatan, ketepatan 94% untuk model Altman pertama, dan 95% untuk model Altman yang diperbarui, dapat melihat keadaan Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari perhitungan standar dikalikan proporsi laporan fiskal yang menunjukkan tingkat kemungkinan kesehatan perusahaan (Suteja, 2018).

Penelitian ini menggunakan model Altman versi 3 yaitu *Z-Score* untuk berbagai perusahaan atau disebut juga Altman modifikasi. Analisis dilakukan untuk memprediksi tingkat kesehatan suatu perusahaan dengan menganalisis perusahaan dalam 2 sampai 5 tahun sebelum perusahaan itu di prediksi bangkrut. Menurut menyatakan bahwa kesehatan merupakan suatu kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu beroperasi dengan baik. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan kelebihan dari *Z-Score* antara lain (a) dapat menggabungkan risiko keuangan secara bersamaan; (b) memberikan koefisien yang tepat untuk menggabungkan variabel-variabel independen; dan (c) mudah dalam penerapan. Kelemahan dari *Z-Score* antara lain (a) nilai *Z-Score* dapat di manipulasi melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya; (b) perhitungan *Z-Score* secara Triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten, jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan menghapus piutang di akhir tahun secara sekaligus; dan (c) rumus *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah bahkan masih rugi (Purnamasari & Kristiastuti, 2018).



Altman mengembangkan analisis versi empat variabel dan memperoleh model analisis *Z-Score* untuk berbagai perusahaan (Altman Modifikasi) sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total aset)

$X_2$  = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset)

$X_4$  = *Book value of equity to book value of debt* (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang).

Penilaian tingkat kesehatan Altman *Z-Score* modifikasi (Melia & Deswita, 2020) adalah sebagai berikut: (a) *Z-Score* > 2,6 dikategorikan sebagai zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. (b)  $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$  berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan (*grey area*). (c) *Z-Score* < 1,1 dikategorikan zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif berupa data angka. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang hanya melakukan analisis sampai dengan tahap deskripsi (Wahyuningsih, 2009). Populasi dan sampel penelitian ini adalah laporan keuangan PT XL Axiata Tbk periode tahun 2015 sampai dengan 2020. Pemilihan perusahaan telekomunikasi PT XL Axiata karena pada saat ini perusahaan tersebut sudah 25 tahun menjalankan bisnis dan pertumbuhan pendapatan positif ([www.industri.kontan.co.id](http://www.industri.kontan.co.id)) pada tahun 2020 di era pandemic Covid 19. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan yang ada di website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik analisis data yang dilakukan adalah (1) menghitung rasio keuangan PT XL Axiata Tbk berupa rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas; (2) menganalisis menggunakan metode almant z-score.

## Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disajikan pembahasan hasil investigasi analisis rasio keuangan PT XL Axiata Tbk periode 2015-2020.

### 1. Rasio Profitabilitas

Hasil analisis rasio profitabilitas disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1 Rasio Profitabilitas Periode 2015-2020**

Tahun	NPM	ROA	ROS
2015	-0,11%	-0,04%	5,50%
2016	1,76%	0,68%	0,06%
2017	1,64%	0,67%	5,99%
2018	-14,37%	-5,72%	-13,55%
2019	2,84%	1,14%	10,36%
2020	1,43%	0,55%	2,33%
Rata-rata	-1,14%	-0,46%	1,78%

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa pada tahun 2015 *net profit margin* PT XL Axiata Tbk. sebesar -0,11% artinya Rp1,- penjualan menghasilkan kerugian neto sebesar Rp0,0011. Tahun 2016 sebesar 1,76% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0176. Tahun 2017 sebesar 1,64% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0164. Tahun 2018. sebesar -14,37% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan kerugian neto sebesar Rp0,1437. Tahun 2019 sebesar 2,84% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0284. Tahun 2020. sebesar 1,43% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0143. Rata-rata *net profit margin* PT XL Axiata Tbk selama enam tahun sebesar -1,14%. Artinya, selama enam tahun terakhir kemampuan perusahaan sangat kurang baik dalam menghasilkan laba bersih setelah bunga dan pajak karena kurang dari standar industri 20%. Perusahaan diharapkan dapat lebih meningkatkan penjualan dengan tetap memperhatikan faktor biaya operasional yang mempengaruhi keuntungan.

Berdasarkan tabel 1 bahwa pada tahun 2015 *return on assets* PT XL Axiata Tbk. sebesar -0,04% artinya, setiap Rp1,- modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan

aktiva menghasilkan kerugian sebesar Rp0,0004. Tahun 2016 sebesar 0,68% artinya setiap Rp1,- modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,0068. Tahun 2017 sebesar 0,67% artinya setiap Rp1,- modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,0067. Tahun 2018. sebesar -5,72% artinya setiap Rp1,- modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan kerugian sebesar Rp0,0572. Tahun 2019 sebesar 1,14% artinya setiap Rp1,- modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,0114. Tahun 2020 sebesar 0,55% artinya setiap Rp1,- modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,0055. Perolehan persentase selama enam tahun terakhir jauh dibawah standar industri sebesar 30% sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia sangat kurang baik. Adapun rata-rata *return on assets* PT XL Axiata Tbk. adalah sebesar -0,46%. Artinya perusahaan malah memperoleh kerugian bersih sebesar 0,46% dari total aktiva. Perolehan laba bersih yang tinggi dan penggunaan aset yang rendah akan mempengaruhi pula tingkat persentase ROA. Untuk itu, perusahaan perlu meningkatkan penjualan juga lebih menekan pengeluaran biaya usaha.

Berdasarkan tabel 1 bahwa *return on sales* PT XL Axiata Tbk. tahun 2015 sebesar 5,50% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,0550. Tahun 2016 sebesar 0,06% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,0006. Tahun 2017 sebesar 5,99% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,0599. Tahun 2018 sebesar -13,55% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan kerugian sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,1355. Tahun 2019 sebesar 10,36% artinya setiap Rp1,- penjualan hanya menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga sebesar Rp0,1036. Tahun 2020 sebesar 2,33% artinya setiap Rp1,- penjualan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp0,0233. Rata-rata *return on sales* PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun sebesar 1,78%. Selama enam tahun terakhir kemampuan perusahaan sangat kurang efisien dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Padahal dengan hasil *return on sales*, para investor dapat melihat seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasi bisnisnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan harus mengambil kebijakan yang strategis untuk meningkatkan nilai *return on sales* tersebut. Langkah yang bisa dilakukan perusahaan diantaranya lebih menghemat biaya promosi, menambah/mengurangi karyawan pada divisi perusahaan supaya perolehan laba perusahaan juga semakin besar.

## 2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Rasio Likuiditas Periode 2015-2020**

Tahun	<i>CurrentRatio</i>	<i>Cash Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
2015	0,66 kali	21,53%	5,50%
2016	0,48 kali	9,89%	0,28 kali
2017	0,47 kali	16,13%	0,15 kali
2018	0,45 kali	6,66%	0,20 kali
2019	0,34 kali	7,53%	0,11 kali
2020	0,40 kali	15,73%	0,11 kali
Rata-rata	0,47 kali	12,91%	0,19 kali

Berdasarkan tabel 2 bahwa *current ratio* PT XL Axiata Tbk tahun 2015 sebesar 0,66 kali berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin dengan aset lancar sebesar Rp0,66. Pada tahun 2016 sebesar 0,48 kali berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin dengan aset lancar sebesar Rp0,48. Pada tahun 2017 sebesar 0,47 kali berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin dengan aset lancar sebesar Rp0,47. Pada tahun 2018 sebesar 0,45 kali berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin dengan aset lancar sebesar Rp0,45. Pada tahun 2019 sebesar 0,34 kali berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin dengan aset lancar sebesar Rp0,34. Pada tahun 2020 sebesar 0,40 kali berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin dengan aset lancar sebesar Rp0,40. Selama enam tahun terakhir *current ratio* cenderung mengalami penurunan. Adapun rata-rata *current ratio* PT XL Axiata Tbk. adalah sebesar 0,47 kali. Bila dibandingkan dengan rata rata industri *current ratio* sebesar 2 kali, hasil perhitungan *current ratio* perusahaan selama enam tahun terakhir masih sangat kurang. Kinerja laporan keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar sangat kurang baik. Rendahnya hasil *current ratio* didominasi oleh tingginya utang usaha baik pihak ketiga maupun pihak berelasi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tahun 2015 *cash ratio* PT XL Axiata Tbk. sebesar 21,53% artinya setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp0,2153. Tahun 2016 sebesar 9,89% berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp0,0989. Tahun 2017 sebesar 16,13% berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin oleh kas dan bank Rp0,1613. Tahun 2018 sebesar 6,66% berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin oleh kas dan bank Rp0,0666. Tahun 2019 sebesar 7,53% berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp0,0753. Tahun 2020 sebesar 15,73% berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar akan dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp0,1573. Rata-rata *cash ratio* PT XL Axiata Tbk. sebesar 12,91%. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan rata-rata

standar industri *cash ratio* sebesar 50%, hasil perhitungan *cash ratio* selama tahun 2015-2020 masih sangat kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja laporan keuangan PT XL Axiata Tbk. berdasarkan *cash ratio* dinilai sangat kurang baik. Perusahaan diharapkan lebih meningkatkan nilai kas karena keberadaan kas sangat penting bagi suatu perusahaan. Apabila kekurangan kas terjadi, perusahaan yang bersangkutan akan kekurangan likuiditas yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa 2015 *quick ratio* PT XL Axiata Tbk menunjukkan sebesar 0,28 kali artinya setiap Rp1,- kewajiban lancar dijamin oleh *quick asset* Rp0,28. Tahun 2016 sebesar 0,15 kali berarti setiap 1,- kewajiban lancar dijamin oleh *quick asset* Rp0,15. Tahun 2017 sebesar 0,20 kali berarti setiap Rp1,- kewajiban lancar dijamin oleh *quick asset* Rp0,20. Tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,11 berarti setiap 1,- kewajiban lancar dijamin oleh *quick asset* Rp0,11. Tahun 2020 sebesar 0,19 kali berarti setiap 1,- kewajiban lancar dijamin oleh *quick asset* Rp0,19. Rata-rata *quick ratio* PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun sebesar 0,17 kali. Artinya, selama enam tahun terakhir kemampuan perusahaan sangat kurang baik dalam membayar kewajiban lancar dengan aset lancar yang lebih likuid karena karena kurang dari standar industri 1,5 kali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan penagihan piutang, menjual surat berharga maupun menjual persediaan untuk melunasi kewajiban lancar.

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas disajikan dalam tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Rasio Aktivitas Periode 2015-2020**

Tahun	<i>Receivable Turn Over</i>	<i>Working Capital Turn Over</i>	<i>Total Asset Turn Over</i>
2015	0,66 kali	21,53%	5,50%
2016	24,84 kali	-4,37 kali	0,39 kali
2017	32,20 kali	-2,91 kali	0,39 kali
2018	36,21 kali	-2,84 kali	0,41 kali
2019	36,32 kali	-2,64 kali	0,40 kali
2020	32,87 kali	-1,78 kali	0,40 kali
Rata-rata	46,43 kali	-2,30 kali	0,38 kali

Berdasarkan tabel 3 bahwa pada tahun 2015 *receivable turn over* PT XL Axiata Tbk. sebesar 24,84 kali. Nilai tersebut berarti dana yang tertanam dalam piutang dalam satu tahun berputar 24,84 kali. Tahun 2016 sebesar 32,20 kali. Nilai tersebut berarti dana yang tertanam dalam piutang dalam satu tahun berputar 32,20 kali. Tahun 2017 sebesar 36,21 kali berarti dana yang tertanam dalam piutang dalam satu tahun

berputar 36,21 kali. Tahun 2018 sebesar 36,32 kali berarti dana yang tertanam dalam piutang dalam satu tahun berputar 36,32 kali. Tahun 2019 sebesar 32,87 kali berarti dana yang tertanam dalam piutang dalam satu tahun berputar 32,87 kali. Tahun 2020 sebesar 46,43 kali berarti dana yang tertanam dalam piutang dalam satu tahun berputar 46,43 kali. Rata-rata *receivable turn over* PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun sebesar 34,03 kali Artinya, selama enam tahun terakhir kemampuan perusahaan sangat baik dalam melakukan penagihan piutang kepada pelanggan karena diatas dari standar industri 15 kali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sudah melakukan penagihan piutang dengan maksimal.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tahun 2015 *working capital turn over* PT XL Axiata Tbk. sebesar -4,37 kali artinya perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan sampai dengan -4,37 untuk setiap penjualan dari Rp1,- modal kerja. Tahun 2016 sebesar -2,91 kali artinya perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan sampai dengan -2,91 untuk setiap penjualan dari Rp1,- modal kerja. Tahun 2017 sebesar -2,84 kali artinya perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan sampai dengan -2,84 untuk setiap penjualan dari Rp1,- modal kerja. Tahun 2018 sebesar 0,20 menjadi -2,64 kali artinya perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan sampai dengan -2,64 kali untuk setiap penjualan dari Rp1,- modal kerja. Tahun 2019 sebesar -1,78 kali berarti perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan sampai dengan -1,78 untuk setiap penjualan dari Rp1,- modal kerja. Tahun 2020 sebesar -2,30 kali berarti perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan sampai dengan -2,30 untuk setiap penjualan dari Rp1,- modal kerja. Selama enam tahun terakhir, rata-rata *working capital turn over* sebesar -2,81 kali. Hasil perputaran modal kerja yang sangat rendah dan dibawah standar industri sebesar 6 kali menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penumpukan modal sehingga selama enam tahun terakhir kemampuan perusahaan sangat kurang baik dalam mengoptimalkan modal kerja yang mereka miliki untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tahun 2015 dan 2016 *total asset turn over* PT XL Axiata Tbk. memperoleh hasil yang sama yaitu sebesar 0,39 kali artinya setiap Rp1,- aset dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp0,39. Tahun 2017. sebesar 0,41 kali, artinya setiap Rp1,- aset dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp0,41. Tahun 2018 dan 2019 memperoleh hasil yang sama yaitu sebesar 0,40 kali artinya setiap Rp1,- aset dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp0,40. Tahun 2020 memperoleh hasil 0,38 kali artinya setiap Rp1,- aset dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp0,38. Rata-rata *total asset turn over* PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun terakhir sebesar 0,39 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk

perputaran total aset adalah 2 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Kondisi tersebut membuat perusahaan harus lebih meningkatkan penjualan dan mengurangi aset-aset yang tidak terlalu produktif bagi operasional perusahaan.

#### 4. Rasio Solvabilitas

Analisis *debt to asset ratio* PT XL Axiata Tbk. disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 14. Rasio Solvabilitas PT XL Axiata Tbk**

Tahun	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Time Interest Earned</i>
2015	0,66 kali	21,53%	5,50%
2016	75 %	315%	59,93 kali
2017	61%	157%	0,56 kali
2018	62%	160%	70,03 kali
2019	68%	214%	-236,46 kali
2020	70%	228%	157,67 kali
Rata-rata	72%	254%	37,16 kali

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tahun 2015, *debt to asset ratio* PT XL Axiata Tbk. sebesar 75% artinya setiap Rp1,- pendanaan perusahaan, maka Rp0,75,- dibiayai dengan utang dan Rp0,25,- disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2016 sebesar 61% berarti setiap Rp1,- pendanaan perusahaan, maka Rp0,61,- dibiayai dengan utang dan Rp0,39,- disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2017 sebesar 62% berarti setiap Rp1,- pendanaan perusahaan, maka Rp0,62,- dibiayai dengan utang dan Rp0,38,- disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2018 sebesar 68%. berarti setiap Rp1,- pendanaan perusahaan, maka Rp0,68,- dibiayai dengan utang dan Rp0,32,- disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2019 sebesar 70% berarti setiap Rp1,- pendanaan perusahaan, maka Rp0,70,- dibiayai dengan utang dan Rp0,30,- disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2020 sebesar 72% berarti setiap Rp1,- pendanaan perusahaan, maka Rp0,72,- dibiayai dengan utang dan Rp0,28,- disediakan oleh pemegang saham. Selama enam tahun terakhir, *rata-rata debt to asset ratio* PT XL Axiata Tbk. sebesar 68%. Kondisi ini menunjukkan PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun terakhir kurang baik karena sebagian besar investasi perusahaan didanai oleh kreditur. Perusahaan perlu menjual aktiva tetap yang dimiliki untuk menutupi semua hutang.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 *debt to equity ratio* PT XL Axiata Tbk. sebesar 315% artinya setiap Rp3,15,- total utang dijamin oleh ekuitas sebesar

Rp1,-. Tahun 2016 sebesar 157% artinya Rp1,57,- total utang dijamin oleh ekuitas sebesar Rp1,-. Tahun 2017 sebesar 160% artinya Rp1,60,- total utang dijamin oleh ekuitas sebesar Rp1,-. Tahun 2018 sebesar 214% artinya Rp2,14,- total utang dijamin oleh ekuitas sebesar Rp1,-. Tahun 2019 sebesar 228% artinya Rp2,28,- total utang dijamin oleh ekuitas sebesar Rp1,-. Tahun 2020 sebesar 254% artinya Rp2,54 total utang dijamin oleh ekuitas sebesar Rp1,-. Jika standar industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 90%, maka kinerja laporan keuangan perusahaan dianggap sangat kurang baik karena kondisi tersebut menunjukkan komposisi tingkat hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Akibatnya, beban hutang perusahaan terhadap pihak luar berdampak pada semakin kecilnya pula jumlah laba yang diterima perusahaan.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *time interest earned* tahun 2015 sebesar 59,93 kali berarti setiap Rp1,- bunga hutang jangka panjang dijamin oleh laba sebelum pajak dan bunga sebesar Rp59,93. Tahun 2016 sebesar 0,56 kali berarti setiap Rp1,- bunga hutang jangka panjang dijamin oleh laba sebelum pajak dan bunga Rp0,56. Tahun 2017 sebesar 70,03 kali berarti setiap Rp1,- bunga hutang jangka panjang dijamin oleh laba sebelum pajak dan bunga Rp70,03. Tahun 2018 sebesar -236,46 kali artinya perusahaan tidak mampu menjamin bunga hutang jangka panjang dengan laba sebelum pajak karena perusahaan mengalami kerugian. Tahun 2019 sebesar 157,67 kali berarti setiap Rp1,- bunga hutang jangka panjang dijamin oleh laba sebelum pajak dan bunga Rp157,67. Tahun 2020 sebesar 37,16 kali berarti setiap Rp1,- bunga hutang jangka panjang dijamin oleh laba sebelum pajak dan bunga Rp37,16. Rata-rata *time interest earned* PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun terakhir sebesar 14,81 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *time interest earned* adalah 10 kali, berarti kinerja laporan keuangan perusahaan dalam menjamin bunga hutang jangka panjang dengan laba sebelum pajak dan bunga cenderung baik. Hanya pada tahun 2016 dan 2018 saja yang kurang baik. Sebagian besar perusahaan mengalami keuntungan yang artinya perusahaan mampu membayar beban bunga pada saat jatuh tempo.

## 5. Analisis tingkat Kesehatan menggunakan metode Altman Z-Score

Analisis ini untuk menginvestigasi tingkat kesehatan PT XL Axiata menggunakan Alman Z-Score disajikan dalam tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Nilai Z-Score PT XL Axiata Tbk. Periode 2015-2020**

Keterangan	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020



X1	-0,09	-0,13	-0,14	-0,15	-0,23	-0,17
X2	0,13	0,15	0,15	0,09	0,09	0,09
X3	0,02	0,00	0,02	-0,05	0,04	0,01
X4	0,32	0,64	0,62	0,47	0,44	0,39
6,56X1	-0,58	-0,88	-0,94	-0,99	-1,48	-1,09
3,26X2	0,42	0,48	0,49	0,29	0,30	0,29
6,72X3	0,14	0,00	0,16	-0,36	0,28	0,06
1,05X4	0,33	0,67	0,65	0,49	0,46	0,41
<b>Nilai Z-Score</b>	0,32	0,27	0,37	-0,57	-0,44	-0,33

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai X1 (modal kerja terhadap aktiva) mulai tahun 2015 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi modal kerja yaitu -0,09; -0,13; -0,14; -0,15; -0,23; dan -0,17. Hal tersebut dipengaruhi oleh nilai modal kerja yang cenderung terus mengalami penurunan dan diikuti oleh nilai total aktiva yang mengalami kenaikan yang cenderung kecil. PT XL Axiata menunjukkan bahwa nilai laba ditahan terhadap total aktiva (X2) yang cenderung fluktuasi yaitu 0,13; 0,15; 0,15; 0,09; 0,09; dan 0,09. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Analisis X3 yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Hasil berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa X3 mengalami fluktuasi yaitu 0,02; 0,00; 0,02; -0,05; 0,04; dan 0,01. Analisis X4 adalah apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan mendapatkan laba. PT XL Axiata menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan yaitu 0,32; 0,64; 0,62; 0,47; 0,44; dan 0,39.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* pada PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun pada periode 2015-2020 memperoleh nilai yang tidak baik bahkan pada tahun 2018 sampai dengan 2020 memperoleh nilai negatif. Pada tahun 2015-2020, perusahaan memperoleh nilai berturut-turut sebesar 0,32, 0,27, 0,37, -0,44, -0,33. Rata-rata perolehan nilai selama enam tahun terakhir sebesar -0,06. Perolehan rata-rata tersebut berada dalam angka  $Z < 1,1$  sehingga selama enam tahun terakhir tingkat kesehatan perusahaan tergolong tidak sehat karena perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

## Kesimpulan

Kinerja Keuangan dari analisis profitabilitas menunjukkan bahwa PT XL Axiata periode tahun 2015-2020 kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat kurang.

1. Analisis rasio likuiditas PT XL Axiata menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* PT XL Axiata Tbk. tahun 2015-2020 mengindikasikan bahwa kinerja laporan keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar sangat kurang baik. *Cash Ratio* tahun 2015-2020 mengindikasikan bahwa kinerja laporan keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan kas dan bank cukup baik. *Quick Ratio* tahun 2015-2020 mengindikasikan bahwa kinerja laporan keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan aset lancar yang lebih likuid sangat kurang baik. Dari sisi likuiditas, dapat disimpulkan bahwa selama enam tahun terakhir PT XL Axiata Tbk. dalam kondisi yang tidak likuid disebabkan oleh nilai *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata industri. Penyebab dari tidak likuid nya keuangan perusahaan adalah nominal aset lancar seperti kas dan setara kas perusahaan yang lebih kecil dibandingkan kewajiban lancar. Kewajiban lancar didominasi oleh tingginya pinjaman dana pada pihak ketiga dari tahun 2015 sampai 2020
2. Rasio aktivitas PT XL Axiata Tbk pada *Receivable Turn Over* bahwa kinerja laporan keuangan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang sangat baik. Namun demikian PT XL Axiata Tbk. kurang efektif dalam memanfaatkan rasio perputarannya. Perusahaan sudah maksimal dalam hal penagihan piutang kepada pelanggan namun belum maksimal dalam menggunakan aset maupun modal kerja yang dimiliki.
3. Rasio solvabilitas PT XL Axiata Tbk dari *Debt to Asset Ratio* PT XL Axiata Tbk. selama enam tahun terakhir kurang baik karena sebagian besar investasi perusahaan didanai oleh kreditur. *Debt to Equity Ratio* mengindikasikan kinerja laporan keuangan perusahaan dianggap sangat kurang baik karena kondisi tersebut menunjukkan komposisi tingkat hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. *Time Interest Earned Ratio* mengindikasikan kinerja laporan keuangan perusahaan dalam menjamin hutang jangka panjang dengan laba sebelum pajak dan bunga cenderung baik kecuali pada tahun 2016 karena perusahaan mengalami penurunan EBIT yang cukup drastis dan tahun 2018 karena perusahaan mengalami rugi sebelum bunga dan pajak.

4. Berdasarkan perhitungan metode Altman *Z-Score*, tingkat kesehatan PT XL Axiata Tbk tahun 2015-2020 memperoleh nilai yang tidak baik dan berada pada  $Z < 1,1$ . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tergolong tidak sehat karena perusahaan mengindikasikan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Keterbatasan penelitian ini hanya menginvestigasi dalam kinerja laporan keuangan perusahaan saja, dan hanya menganalisis dengan rasio keuangan serta Z-score. Saran bagi peneliti dimasa mendatang dapat menginvestigasi dan menganalisis kinerja keuangan dalam skala yang besar dan periode yang panjang.

## Referensi

- Adnyana, I. N. K., & Mahaputra. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 243–254.
- Agustina, S., Bandung, P. N., Mauluddi, H. A., Akuntansi, J., Bandung, P. N., Pakpahan, R., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2021). Pengaruh DER terhadap ROE Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI 2015-2019 . *Indonsian Journal of Economics and Managemen*, 1(2), 419–429.
- Barus, M., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis S. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 44(1), 154–163.
- Dwi, K., Dan, R., Ode, L., Mahasiswa, S., Dosen, D., & Bisnis, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada Pt. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi. *Jurnal Valuta*, 2(2), 190–207.
- Erlian, V., & Tambun, H. D. (2019). PENGARUH FIXED ASSETS TURNOVER, QUICK RATIO DAN TIMES INTEREST EARNED TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017. *Jurnal Darma Agung*, 7(2), 28–35.
- Harris, M. I., Sjahrudin, H., & S.Themba, O. (2020). Kontribusi Rasio Aktivitas dan Ukuran Perusahaan pada Rentabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3), 219.  
<https://doi.org/10.32493/skt.v3i3.4782>

<https://www.antaraneews.com/berita/1822452/xl-axiata-catat-kinerja-positif-saat-pandemi>

Accounting and Finance Studies Vol. 1 No. 3 2021 Page 001(type by editor)

DOI: 10.47153/afs14.1962021

\*Corresponding Author

<https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-keuangan-turun-analis-masih-sarankan-beli-saham-xl-axiata-excl>

- Jufrizen, J., & Nasution, M. F. (2017). Pengaruh Return On Assets, Total Assets Turnover, Quick Ratio, dan Inventory Turnover Terhadap Debt To Assets Ratio Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1).
- Lasabuda, N. L. M. P., Pelleng, F. A. O., & Tampi, D. L. (2020). Analisis Rasio Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk. *Productivity*, 1(2), 154-162.
- Lasminiasih, & Mulatsih. (2020). ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI KASIH INDONESIA BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS. *Universitas Gunadarma Jurnal*, 2(1), 5-7.
- Melia, Y., & Deswita, R. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 13(Mei), 71-80.
- Nuriainika, Y., Mulya, A. A., & Andini, P. (2015). Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO), Total Assets Turn Over (TATO), Operating Profit Margin (OPM), Return On Assets (ROA) DAN Net Profit Margin (NPM) Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Property & Real Estate yang terdaf. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Purnamasari, D., & Kristiastuti, F. (2018). Analisis prediksi financial distress menggunakan model altman z-score modifikasi. *Manners*, 1(2), 107. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan* (1st ed.). Duta Media.
- Sudaryo, Y., & Widiarni, F. (2015). Analisis hubungan rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap rasio profitabilitas pada pt telkom tbk. *Jurnal Pada STIE Indonesia Membangun*, 188-210.
- Sunjoko, M. I., & Arilyn, E. J. (2016). Effect Of Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, Current Ratio And Average Collection Period On Profitability. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 79-83.
- Suteja, I. gede N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Moneter*, V(1), 12-17.

Trevino, L. K., Hartman, L. P., & Brown, M. (2000). Management. *California Management Review*, 42(4), 128-142.  
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2307/41166057>

Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(03).

Wahyuningsih, S. (2009). Peranan UKM Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu - Ilmu Pertanian*, 5(1), 1-14.

Winarti, S., & Dewi, I. P. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Imandiri*, 6(1), 1-8.

[www.xlaxiata.co.id](http://www.xlaxiata.co.id)